

Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Status Sosial Ekonomi Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri I Merauke–Papua

Basilius Redan Werang
Fakultas Ekonomi Universitas Musamus Merauke

Abstract: Teacher's performance is identified as one of the important factors in achieving the objectives of national education. Two factors that theoretically affect the teacher's performance are principal managerial skills and teacher's social-economic status. This study is aimed to describe the tendency of principal managerial skills, teacher's social-economic status and teacher's performance; and to verify partial and simultaneous relationships among the factors. Samples that consist of 56 teachers were drawn by applying a systematic proportional random sampling technique from the population that consists of 60 teachers at first State Senior High School in Merauke city. Based on descriptive analysis, results of this study show that all variables are categorized as high category. Meanwhile, based on regression analysis with respect to degree of truth 95 % and of fault 5 %, and based on the hypotheses as well, conclusions drawn as the findings of this study are as follows: (1) there is a significant influence between principal managerial skills and teacher's performance at first State Senior High School in Merauke city; (2) there is a significant influence between teacher's social-economic status and teacher's performance at first State Senior High School in Merauke city; and (3) there is a simultaneous significant influence between principal managerial skills and teacher's social-economic status with teacher's performance at first State Senior High School in Merauke city.

Keywords: principal managerial skills, teacher's social-economic status, teacher's performance

Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meyakini bahwa demokratisasi, partisipasi aktif masyarakat setempat dan akuntabilitas pendidikan merupakan satu-satunya pintu gerbang menuju peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Di dalam kerangka berpikir ini, berbagai keputusan yang menyangkut kebijakan dan penanganan masalah pendidikan di sekolah seyogyanya dibuat dan/atau dihasilkan oleh mereka yang berada di garis depan (*line staff*) pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru dan masyarakat setempat. Kepala sekolah, guru dan masyarakat setempat adalah pelaku utama dan garda terdepan di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Karena

mereka lah yang bertanggung jawab atas dan terkena langsung akibat-akibat dari berbagai kebijakan pendidikan yang dijalankan di sekolah.

Melalui pengalihan kewenangan pengambilan keputusan dari Departemen Pendidikan Nasional/ Propinsi/Kabupaten ke tingkat sekolah sangat diharapkan bahwa sekolah dan guru akan secara mandiri menetapkan dan mengembangkan suatu kurikulum pembelajaran yang lebih *match and link* dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Perubahan dan pengalihan kewenangan kepada daerah dan/atau sekolah di satu sisi mengakomodasikan aspirasi masyarakat yang sudah lama mengharapkan adanya otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan yang selama ini dijalankan secara sentralistik-birokratik. Penyelenggaraan pendidikan

oleh daerah dan atau sekolah diyakini akan membawa manfaat yang sangat besar karena lebih sesuai

Alamat Korespondensi:

Basilius Redan Werang, Fakultas Ekonomi dan Sosial Politik Universitas Musamus Merauke Papua

dengan kondisi dan kebutuhan daerah dan atau sekolah setempat. Tetapi di sisi lain, perubahan dan pengalihan ini tetap harus diwaspadai terutama menyangkut bagaimana menjaga standar mutu pendidikan dalam menjawab berbagai tantangan global.

Pelibatan warga sekolah dan masyarakat setempat di dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dipercaya sebagai pintu gerbang menuju peningkatan mutu pendidikan. Kepercayaan ini dibangun di atas keyakinan bahwa semakin besar tingkat partisipasi warga sekolah dan masyarakat setempat, semakin besar pula *sense of belonging* terhadap sekolah. Semakin besar partisipasi dan *sense of belonging* warga sekolah dan masyarakat, semakin besar pula tanggung jawab dan dedikasi mereka terhadap sekolah yang bersangkutan. Schubungan dengan pelibatan warga sekolah dan masyarakat setempat di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, Haryono (2004:12) menandakan bahwa pelibatan itu harus mempertimbangkan *skill*, batas kewenangan dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan yang mau dicapai.

Setiap ada isu tentang rendahnya mutu lulusan dari setiap jenjang pendidikan, tudingan cenderung diarahkan pertama-tama kepada kemampuan guru sebagai penyebabnya (Joni, 1991). Guru sering kali dipandang sebagai awal dari semua kegagalan dan/atau keterpurukan mutu pendidikan yang dilangsungkan di negeri ini. Realitas ini tidak bisa dielakkan mengingat guru sebagai tenaga pendidikan yang menduduki posisi dan memegang peranan yang sangat menentukan (Suyanto, 2001). Dengan kata lain, kualitas pendidikan di sekolah tidak pernah lepas dari peranan guru.

Kinerja guru dapat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan seluruh proses pembelajaran di dalam kelas dan pada akhirnya akan mempengaruhi pula kualitas lulusan. Bafadal (2006) menegaskan bahwa semua komponen yang ikut berpengaruh terhadap pembentukan pengalaman belajar seperti program pembelajaran, murid, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat kepemimpinan kepala sekolah, tidak akan berguna bagi peserta didik kalau tidak didukung oleh guru yang profesional. Guru yang profesional dituntut untuk menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, menganalisa hasil evaluasi,

menyusun program perbaikan dan pengayaan (Depdiknas, 1994).

Kinerja guru merujuk kepada perilaku guru di dalam melaksanakan pekerjaan keguruannya, yaitu mengajar. Gaynor (1998:46) menegaskan sebagai berikut: "*performance relates to what teachers do in the classroom and how that affects student learning*" (kinerja bertalian erat dengan apa yang para guru lakukan di dalam kelas dan bagaimana hal itu berpengaruh kepada kegiatan belajar siswa). Berdasarkan pandangan ini, yang dimaksudkan dengan kinerja guru adalah perilaku yang terkait dengan dengan aktivitas mengajar yang dijalankan oleh seorang guru di dalam kelas. Pada umumnya, perilaku guru yang diharapkan adalah perilaku yang mendatangkan prestasi belajar yang maksimal dari para siswa. Tidak mengherankan jika prestasi belajar siswa yang memuaskan dipandang sebagai cerminan prestasi kerja para guru. Guru diyakini sebagai komponen terpenting di dalam seluruh proses pembelajaran karena mampu menggerakkan dan menggunakan berbagai perangkat belajar seperti laboratorium dan alat peraga lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sahertian (2000), guru yang memiliki kinerja baik adalah guru yang selalu: (a) melayani peserta didik secara individual dan kelompok; (b) membuat persiapan/perencanaan pengajaran; (c) mampu menggunakan alat bantu pembelajaran yang diperlukan; (d) mengikutsertakan peserta didik di dalam berbagai pengalaman belajar; dan (e) menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik.

Sistem pengelolaan (manajemen) sekolah yang efektif dan efisien bertendensi kepada peningkatan kualitas pendidikan, demikian juga sebaliknya. Kepala sekolah merupakan salah satu *instrumental process* yang mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat menentukan keberlangsungan proses pendidikan di sekolah (Idris, 2005). Dalam kerangka berpikir ini, kepemimpinan kepala sekolah harus segera dikembangkan karena merupakan salah satu faktor utama yang menentukan prestasi sekolah (Suryadi dan Tilaar, 1993) atau faktor yang menentukan mutu pendidikan (Kummerer dan Lynch, 1990).

Salah satu peranan dan tanggung jawab kepala sekolah adalah sebagai manajer pendidikan. Seorang pemimpin pendidikan dituntut memiliki keterampilan

manajerial yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada lingkup lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah, yaitu ketuntasan belajar para anak didik. Sebagai manajer pendidikan, kepala sekolah bertanggungjawab untuk merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), melaksanakan (*actuating*), memimpin (*leading*) dan mengendalikan (*controlling*) seluruh kegiatan sekolah dan mendayagunakan semua sumber daya (manusia dan material) yang ada di sekolahnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Keterampilan dan kemampuan manajer dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial tersebut akan berdampak kepada keefektifan kerja organisasi sekolah.

Kepala sekolah yang profesional memiliki visi dan harapan yang kokoh tentang masa depan sekolah, guru dan anak didiknya. Kepala sekolah yang profesional tidak berpuas diri dengan berbagai pencapaian pada masa lampau, tetapi sebaliknya selalu memandang ke masa depan, ke "tempat" di mana sekolah, guru dan anak didiknya dibawa. Kepala sekolah yang profesional akan menemani dan mengawasi penampilan guru dan anak didiknya di sekolah (di kelas), memberikan masukan yang positif dan konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan sistem dan metode pembelajaran, mendorong pemanfaatan waktu dan semua fasilitas belajar secara efektif dan kreatif (Scheerens & Bosker, 1997).

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah akan dipersepsi oleh guru-guru, dan selanjutnya akan membentuk perasaan dan/atau sikap tentang bagaimana harus berperilaku dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari. Kepala sekolah yang selalu mendorong dan mengarahkan guru-guru untuk mengembangkan diri dan kemampuannya akan membangkitkan semangat juang dalam diri guru-guru dan pada gilirannya akan membuat guru-guru merasa senang dan betah berada di sekolah dan berusaha untuk bekerja dan mengabdikan dirinya secara maksimal (Mantja, 2007). Khasanah (2005), dalam penelitiannya terhadap guru-guru SMA Negeri di Kabupaten Gresik, menemukan adanya kontribusi yang signifikan antara keterampilan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru. Hal senada ditemukan juga oleh Sion (2005) yang, dalam penelitiannya terhadap guru-guru SD Negeri pada daerah terpencil di Kabupaten Gunung Mas Propinsi Kalimantan Selatan,

mengungkapkan bahwa semakin baik keterampilan manajerial kepala sekolah, semakin baik baik performansi mengajar guru. Hal yang sama diungkapkan juga oleh Kempa (2009) yang, dalam penelitiannya terhadap guru-guru SD Negeri di kota Ambon, mengungkapkan bahwa semakin baik keterampilan manajerial kepala sekolah, semakin baik kinerja guru.

Faktor lain yang turut meramaikan pembincangan tentang carut-marutnya mutu pendidikan di Indonesia adalah status sosial-ekonomi guru. Eggen & Kauchak (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa status sosial-ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja sekolah. Pengembangan sumberdaya manusia (SDM) guru hanya mempunyai arti apabila diarahkan juga kepada upaya untuk mewujudkan pembangunan ekonomi guru. Apabila keuangan rumah tangga guru tidak tercukupi, guru tidak akan bisa bekerja dengan tenang. Pikirannya sangat kacau karena banyak urusan ekonomi rumah tangga yang belum terselesaikan. Akibatnya, kinerja guru di sekolah dan, terutama, di dalam kelas menjadi sangat terganggu. Ada banyak peristiwa yang menimbulkan masalah bisa saja terjadi karena kondisi kejiwaan guru yang tidak tenang (Sahertian, 2000).

Untuk dapat merealisasikan maksud mulia pendidikan, yaitu mengantarkan anak-anak bangsa meraih kesuksesan hidup di masa yang akan datang dibutuhkan guru yang profesional dan berdedikasi tinggi. Namun, beban kehidupan yang semakin berat disebabkan oleh gaji guru yang relatif kecil dan terus meningkatnya biaya transportasi dan harga barang-barang kebutuhan pokok di Papua, maksud mulia tersebut seringkali terhambat oleh guru-guru yang sibuk berusaha mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, entah dengan menjadi tenaga honorer di berbagai sekolah ataupun dengan bertani, beternak dan/atau berdagang kecil-kecilan. Dalam penelitiannya Kummerer (1990) menyimpulkan bahwa para guru tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan, menganalisa dan mengevaluasi pekerjaan siswa karena harus mencari uang tambahan untuk kebutuhannya. Guru-guru di kota Merauke, dalam bahasanya Prasetyo (2005:233), tampil sebagai "sosok yang berwajah letih, bukan hanya karena gajinya kecil tetapi juga karena koyaknya figur yang diagungkan. Guru seperti kaki yang menapaki banyak

lorong, dan lumpur yang membaluti kaki guru terkadang menjadi rawa yang menenggelamkan tubuhnya”.

DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan kinerja guru adalah kemampuan dan prestasi kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pembina siswa untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Keterampilan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan semua sumberdaya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Status so-sial ekonomi guru adalah sebuah ukuran kedudukan guru dalam masyarakat yang ditentukan oleh kombinasi pekerjaan dan pendapatan.

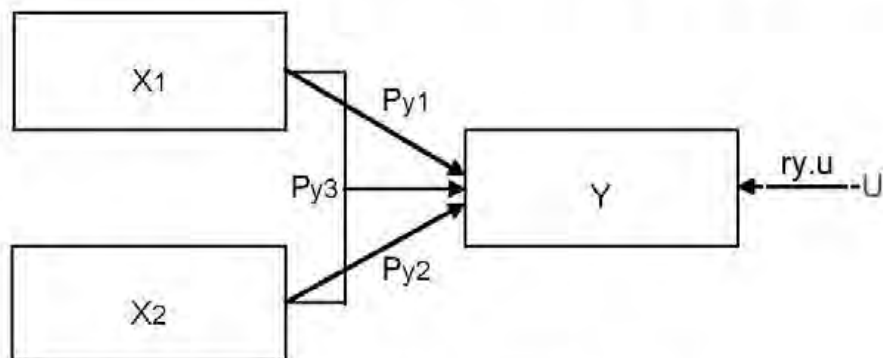
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Peneliti berusaha menjelaskan pengaruh yang dimungkinkan oleh keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial-ekonomi guru (variabel-variabel *exogenous*)

terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke–Papua Selatan.

Populasi penelitian ini adalah guru-guru tetap SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan yang berjumlah 60 orang. Untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini akan diambil sampel secara acak. Berdasarkan tabel *Krejcie*, jumlah sampel yang ditetapkan untuk penelitian ini berjumlah 56 orang.

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan maksud untuk menjawab tujuan dan sekaligus hipotesis penelitian, yaitu untuk menjelaskan: (1) signifikansi pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke–Papua Selatan; (2) signifikansi pengaruh status sosial ekonomi guru terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke–Papua Selatan; dan (3) signifikansi pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial-ekonomi guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke–Papua Selatan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95%. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan ditolak.



Gambar 1. Model Analisis Pengaruh Antarvariabel Penelitian

Keterangan:

X1 : Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah.

X2 : Status Sosial-Ekonomi Guru.

Y : Kinerja Guru.

Py1 : Koefisien korelasi antara X1 dengan Y.

Py2 : Koefisien korelasi antara X2 dengan Y.

Py3 : Koefisien korelasi antara X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y.

ry.U: Koefisien residual.

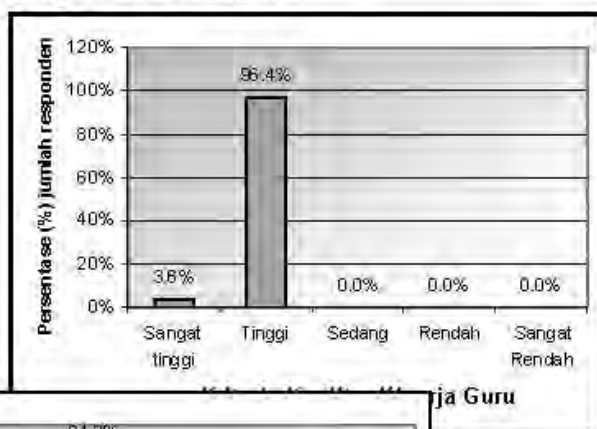
U : Residual.

Model analisis pengaruh antarvariabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 1).

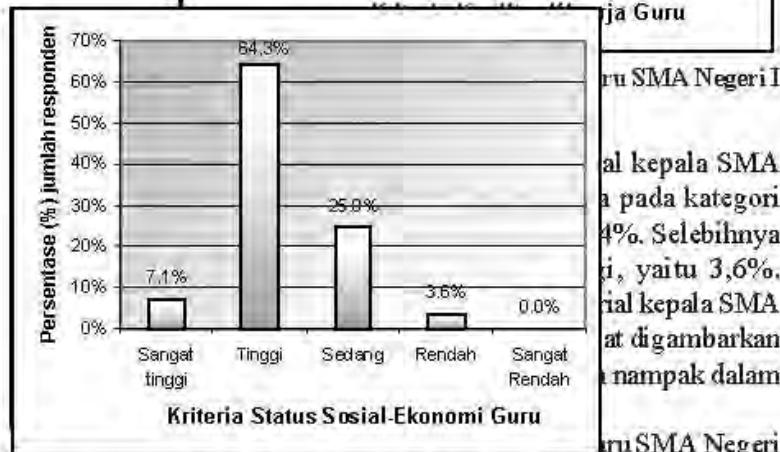
HASIL

Hasil Analisis Deskriptif

Kualitas kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan berada dalam kategori tinggi, dengan frekwensi sebesar 96,4%. Selebihnya 3,6% berada dalam kategori sangat tinggi. Kriteria kualitas kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagaimana nampak dalam Gambar 2.



Gambar 3. Grafik Kualitas Keterampilan Manajerial Kepala SMA Negeri I Merauke



Guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan cenderung berada dalam kategori tinggi, dengan frekwensi sebesar 64,3%. Selebihnya 7,1% berada pada kategori sangat tinggi, 25 % berada pada kategori sedang dan 3,5% berada dalam kategori rendah. Kriteria kualitas status sosial-ekonomi guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagaimana nampak dalam Gambar 4.

Gambar 4. Grafik Kualitas Status Sosial-Ekonomi Guru SMA Negeri I Merauke

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data penelitian sebagaimana terpapar dalam Tabel 1 diketahui bahwa:

- Nilai koefisien β_1 yang merupakan koefisien pengaruh keterampilan manajerial (X_1) terhadap kinerja guru (Y) yang digambarkan dengan koefisien beta (β) = 0.618 dengan Sig sebesar = 0.000. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, nampak bahwa nilai probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0,05. Berpijak pada data hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95%, keterampilan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Itu berarti hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa 'keterampilan manajerial kepala

sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan' diterima.

manajerial kepala sekolah dan variabel status sosial-ekonomi guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

- Nilai koefisien β_2 yang merupakan koefisien pengaruh status sosial-ekonomi guru (X_2) terhadap kinerja guru (Y) yang digambarkan dengan koefisien beta (β) = 0.273 dengan Sig sebesar = 0.013. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, nampak bahwa nilai probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0,05. Berpijak pada data hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95%, status sosial-ekonomi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Itu berarti hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa 'status sosial-ekonomi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan' diterima.
- Nilai koefisien β_3 yang merupakan koefisien pengaruh antara keterampilan manajerial kepala sekolah (X_1) dan status sosial-ekonomi guru (X_2) secara bersama-sama dengan kinerja guru (Y). Untuk menyatakan besar-kecilnya sumbangan efektif yang dimungkinkan oleh pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial ekonomi guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua ditentukan oleh besar-kecilnya koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan nilai R^2 atau dengan menggunakan total hasil perkalian antara korelasi dengan beta antara X_1 dengan Y dan antara X_2 dengan Y yang diperoleh dari hasil analisis regresi, yaitu 69% (Tabel 2). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel keterampilan

Papua. Itu berarti hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa 'terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial-ekonomi guru secara bersama-sama dengan kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan' diterima.

- Koefisien residual untuk variabel terikat kinerja guru diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$v = (1 - R^2)$$
 Koefisien jalur hubungan untuk residual r_{yu} adalah:

$$r_{yu} = v = (1 - 0,690) = 0,556$$

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini terbagi dalam dua pokok, yaitu (1) pembahasan hasil analisis deskriptif, dan (2) pembahasan hasil pengujian hipotesis.

Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif

Kualitas kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan berada dalam kategori tinggi, dengan frekuensi sebesar 96,4%. Selebihnya 3,6% berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa guru-guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan sudah memahami dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga kualitas lulusan dari lembaga pendidikan ini dapat diandalkan.

Kualitas keterampilan manajerial kepala SMA Negeri I Merauke cenderung berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 96,4%. Selebihnya berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 3,6%. Hal

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.690	.679	2.99875	2.301

a. Predictors: (Constant), Status Sosial-Ekonomi Guru, Keterampilan manajerial kepala sekolah

b. Dependent Variable: Kinerja guru

ini berarti bahwa kepala sekolah SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan sudah memiliki dan menerapkan keterampilan manajerialnya secara baik sehingga terbina suatu iklim kerja yang semakin meningkatkan kinerja para guru.

Kualitas status sosial-ekonomi guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan cenderung berada dalam kategori tinggi, dengan frekwensi sebesar 64,3%. Selebihnya 7,1% berada pada kategori sangat tinggi, 25% berada pada kategori sedang dan 3,5% berada dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan semakin tingginya penghargaan sekolah, masyarakat dan pemerintah terhadap nasib dan kehidupan para guru.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1

Hipotesis 1 berbunyi "keterampilan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan". Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien beta (β) = 0,618 dengan Sig sebesar = 0,000. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, nampak bahwa nilai probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0,05. Berpijak pada data hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95%, keterampilan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Artinya, semakin baik keterampilan manajerial kepala sekolah akan selalu diikuti oleh semakin baiknya kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa "keterampilan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan" diterima.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Khasanah (2005) yang mengungkapkan adanya

kontribusi yang signifikan antara keterampilan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sion (2005) dan Kempa (2009) yang mengungkapkan bahwa semakin baik keterampilan manajerial kepala sekolah, semakin baik baik performansi mengajar guru.

Hipotesis 2

Hipotesis 2 dari penelitian ini berbunyi "status sosial-ekonomi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan". Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai kekoefisien beta (β) = 0,273 dengan Sig sebesar = 0,013. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, nampak bahwa nilai probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0,05. Berpijak pada data hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95%, keterampilan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Artinya, semakin tinggi tingkat sosial-ekonomi guru akan selalu diikuti oleh semakin baiknya kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa "keterampilan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan" diterima.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eggen & Kauchak (2004) yang memposisikan status sosial-ekonomi sebagai salah satu dari sekian banyak faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja sekolah. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil analisis Sahertian (2000) yang mengungkapkan bahwa apabila keuangan rumah tangga guru tidak tercukupi, guru tidak akan bisa bekerja dengan tenang. Pikirannya sangat kacau karena banyak urusan

ekonomi rumah tangga yang belum terselesaikan. Akibatnya, kinerja guru di sekolah dan, terutama, di dalam kelas menjadi sangat terganggu. Ada banyak peristiwa yang menimbulkan masalah bisa saja terjadi karena kondisi kejiwaan guru yang tidak tenang.

Hipotesis 3

Hipotesis penelitian 3 berbunyi "keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial-ekonomi guru secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan". Berdasarkan hasil analisis diperoleh sumbangan efektif sebesar 69%. Berpijak pada data hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial-ekonomi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Artinya, semakin baik tingkat keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial-ekonomi guru, akan selalu diikuti oleh semakin baiknya kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa "keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial-ekonomi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan" diterima.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan pandangan Mantja (2007) yang mengatakan bahwa kepala sekolah yang selalu mendorong dan mengarahkan guru-guru untuk mengembangkan diri dan kemampuannya akan membangkitkan semangat juang dalam diri guru-guru dan pada gilirannya akan membuat guru-guru merasa senang dan betah berada di sekolah dan berusaha untuk bekerja dan mengabdikan dirinya secara maksimal. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Kummerer (1990) mengungkapkan bahwa rendahnya gaji guru menyebabkan para guru tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan, menganalisa dan mengevaluasi pekerjaan siswa karena harus mencari uang tambahan untuk kebutuhannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum kesimpulan penelitian ini mencakup dua hal pokok, yaitu gambaran tentang keadaan

yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian dan gambaran tentang pengaruh antarvariabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan korelasional atas data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) kualitas kinerja guru SMA Negeri I Merauke-Papua Selatan berada pada kategori 'tinggi'. Hal ini berarti bahwa guru-guru SMA Negeri I Merauke sudah memahami dan menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang diharapkan; (b) kualitas keterampilan manajerial kepala SMA Negeri I Merauke berada pada kategori 'tinggi'. Hal ini berarti bahwa kepala SMA Negeri I Merauke sudah memiliki dan menerapkan keterampilan manajerialnya secara baik sehingga terbina suatu iklim kerja yang kondusif yang memungkinkan guru-guru dapat melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, yaitu ketuntasan belajar para anak didik; (c) kualitas kehidupan sosial-ekonomi guru SMA Negeri Merauke berada pada kategori 'tinggi'. Hal ini mengindikasikan semakin tingginya penghargaan sekolah, masyarakat dan pemerintah terhadap nasib dan kehidupan guru-guru; (d) pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke adalah positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik penguasaan dan pengaplikasian keterampilan manajerial kepala sekolah akan berpengaruh kepada semakin meningkatnya kinerja guru SMA Negeri I Merauke; (e) pengaruh status sosial-ekonomi guru terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke adalah positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kehidupan sosial-ekonomi guru akan berpengaruh kepada semakin meningkatnya kinerja guru SMA Negeri I Merauke; dan (f) pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan status sosial-ekonomi guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri I Merauke adalah positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik penguasaan dan pengaplikasian keterampilan manajerial oleh kepala sekolah dan tingkat kehidupan sosial-ekonomi guru akan berpengaruh kepada semakin meningkatnya kinerja guru SMA Negeri I Merauke.

Saran

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil kepala sekolah yang tingkat kualitas keterampilan manajerialnya dipersepsi sebagai

'sangat tinggi' oleh kepala sekolah. Oleh karena itu pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke, sangat diharapkan untuk memikirkan secara serius langkah-langkah pembinaan dan pe-latihan bagi para kepala sekolah dan calon kepala sekolah.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa masih ada sebagian guru yang tingkat kehidupan sosial-ekonominya berada dalam kategori sedang dan rendah. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan untuk memikirkan secara serius dan mengambil kebijakan daerah yang berkaitan dengan kesejahteraan guru, supaya tekad dan kemauan pemerintah untuk meningkatkan kualitas lulusan tidak sampai 'menclantarkan' guru pada 'jalanan kehidupan yang sarat dengan keogtiran'.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D. 1985. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Alih Bahasa oleh Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bafadal, I. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eggen, P., and Kauchak, D. 2004. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gaynor, A.K. 1998. *Analyzing Problems in Schools and Schools Systems: A Theoretical Approach*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hadi, S. 1987. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryono, Y. 2003. *Korelasi antara Motivasi Berprestasi dan Insentif dengan Semangat Kerja Dosen Universitas Darul 'Uhm Jombang*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Idris, J. 2005. *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah dan Yogyakarta: Suluh Press.
- Joni, T.R. 1991. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru. Mencari Strategi Pembangunan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Kempa, R. 2009. *Hubungan Perilaku Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stress Kerja Guru dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kota Ambon*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Khasanah, N. 2005. *Kontribusi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Gresik*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Kummerer, F.N.D., and Lynch, P. 1990. *Educational Policy and Planning Project. A Review of Teacher Education Issues in Indonesia*. Jakarta: Center for Informatics Office of Educational and Cultural Research and Development.
- Mantja, W. 2007. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Prasetyo, E. 2005. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sahertian, P.A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Scheerens, J., and Bosker, R.J. 1997. *The Foundation of Education Effectiveness*. Great Britain: Redwood Books Ltd.
- Sion, H. 2005. *Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Komitmen Guru, Daya Tahan Terhadap Stress Kerja, Kepuasan Kerja dan Performansi Mengajar Guru dengan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar Negeri Pada Daerah Terpencil di Kabupaten Gunung Mas Propinsi Kalimantan Selatan*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Suryadi, A., dan Tilaar, H.A.R. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyanto. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.